

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Mutu Pembelajaran

a. Pengertian Mutu Pembelajaran

Banyak definisi tentang mutu dilihat dari perspektif dan konteks yang melatarbelakanginya. Edward Deming mendefinisikan mutu sebagai *"a predictable degree of uniformity and dependability at a low cost, suited to market."* Sedangkan Joseph M. Juran mendefinisikan mutu sebagai *"fitness for use, as judge by the user."* Kemudian Philip B Crosby mengatakan bahwa mutu adalah *"conformance to requirements."*¹

Menurut Zamroni, peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.²

Menurut Sudarwan Danim, dalam buku Sri Minarti berjudul *Manajemen Sekolah* bahwa mutu pendidikan mengacu

¹ Soewarso Hardjosoedarmo, 2004, *Total Quality Management*, Yogyakarta : Andi Offset, hlm 68

² Zamroni, 2007, *Meningkatkan Mutu Sekolah*, Jakarta : PSAP Muhamadiyah, hlm 2

pada masukan, proses, luaran dan dampaknya.³ Sedangkan Garvin dan Davis dalam buku Abdul Hadis dan Nurhayati yang berjudul Manajemen Mutu Pendidikan berpendapat bahwa Mutu adalah suatu kondisi dinamik yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi kebutuhan pelanggan.⁴

Menurut Hamzah Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar.⁵ Pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction*, yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu melalui berbagai macam media sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dan belajar mengajar.⁶

Kegiatan pembelajaran melibatkan komponen-komponen yang satu dengan yang lainnya saling terkait dan menunjang dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam program pembelajaran. Komponen-komponen dalam pembelajaran tersebut

³ Sri Minarti, 2011, *Manajemen Sekolah*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, hlm 328-329

⁴ Abdul Hadis & Nurhayati, 2010, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, Cet 1, hlm. 86

⁵ Jamil Suprihatiningrum, 2013, *Strategi Pembelajaran : Teori dan Aplikasi*, Jakarta : Ar Ruzz Media, hlm 75

⁶ Wina Sanjaya, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, hlm 102

adalah 1) guru, 2) siswa, 3) metode, 4) lingkungan, 5) media dan 6) sarpras.⁷

Hal ini dikuatkan oleh Hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Baihaqi dan Imam Muslim bahwasanya Nabi Muhammad Saw mengajarkan umat Islam untuk senantiasa meningkatkan kualitas pekerjaan dengan professional yaitu diselesaikan dengan tepat, terarah dan tuntas.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمَلَ أَحَدُكُمْ
عَمَلًا أَنْ يَتَّقَهُ. رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya : Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi menyukai bila salah seorang di antara kalian melakukan pekerjaan dengan professional/itqan (tepat, terarah dan tuntas)⁸

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar dan mudah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

b. Prinsip Mutu Pembelajaran

Menurut Chaedar Alwasilah, dengan memerhatikan bahwa hakikat pembelajaran adalah “interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran (perubahan prilaku), seperti yang sudah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya, maka terdapat beberapa prinsip umum

⁷ Jamil Suprihatiningrum, 2013, *Strategi Pembelajaran : Teori dan Aplikasi*, hlm 77

⁸ Marhum Sayyid Ahmad al-Hasyimi, 2001, *Syarah Mukhtarul Ahaadis wa al-hukmu al-Muhammadiyah*, Surabaya : Dar an-Nasyr-Misriyyah, hlm 34

yang harus menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran (siswa dan guru), yaitu :

1) Prinsip umum pembelajaran

- a) Bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku peserta didik yang relatif permanen
- b) Peserta didik memiliki potensi, gandrung dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuhkembangkan.
- c) Perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami linear sejalan proses kehidupan.⁹

2) Prinsip khusus pembelajaran

a) Prinsip perhatian dan motivasi

Perhatian dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebagai langkah awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar. Untuk memunculkan perhatian siswa, maka perlu kiranya disusun sebuah rancangan bagaimana menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Mengingat begitu pentingnya faktor perhatian, maka dalam proses pembelajaran, perhatian berfungsi sebagai modal awal yang harus dikembangkan secara optimal untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Perhatian adalah memusatkan pikiran dan perasaan emosional secara fisik dan psikis terhadap suatu yang

⁹ Tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2012, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hlm 181

menjadi pusat perhatiannya. Perhatian dapat muncul spontan, dapat juga muncul karena direncanakan. Dalam proses pembelajaran, perhatian akan muncul dari diri siswa apabila pelajaran yang diberikan menarik dan dibutuhkan oleh siswa. Namun, jika perhatian alami itu tidak muncul maka tugas guru untuk membangkitkan perhatian siswa terhadap pelajaran.

Seseorang yang memiliki minat terhadap materi pelajaran tertentu, biasanya akan lebih intensif memerhatikan dan selanjutnya timbul motivasi dalam dirinya untuk mempelajari materi tersebut. Motivasi dapat bersifat internal, artinya muncul dari dalam diri tanpa ada intervensi dari yang lain, misalnya harapan, cita-cita, minat dan aspek lain yang ada dalam diri sendiri. Motivasi juga dapat bersifat eksternal, yaitu stimulus yang muncul dari luar dirinya, misalnya kondisi lingkungan kelas, sekolah, adanya hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

b) Prinsip keaktifan

Kecenderungan psikologi saat ini menyatakan bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, memiliki kemauan dan keinginan. Belajar pada hakikatnya adalah proses aktif dimana seseorang melakukan kegiatan secara sadar untuk

mengubah suatu perilaku, terjadi kegiatan merespon terhadap setiap pembelajaran. Seseorang yang belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain. Belajar hanya akan mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

Dewey menyatakan bahwa “belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa oleh dirinya sendiri, maka inisiatif belajar harus muncul dari dirinya.”¹⁰

Dalam proses pembelajaran, siswa harus aktif belajar dan guru hanyalah membimbing dan mengarahkan. Teori kognitif menyatakan bahwa belajar menunjukkan adanya jiwa aktif.

c) Prinsip dasar pembelajaran menurut teori behaviorisme

- (1) Menekankan pada pengaruh lingkungan terhadap perubahan perilaku.
- (2) Menggunakan prinsip penguatan, yaitu untuk mengidentifikasi aspek paling diperlukan dalam pembelajaran dan untuk mengarahkan kondisi agar peserta didik dapat mencapai peningkatan yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.
- (3) Mengidentifikasi karakteristik peserta didik, untuk menetapkan pencapaian tujuan pembelajaran.
- (4) Lebih menekankan pada hasil belajar dari pada proses pembelajaran.¹¹

d) Prinsip dasar pembelajaran menurut teori kognitivisme

- (1) Pembelajaran merupakan suatu perubahan status pengetahuan.
- (2) Peserta didik merupakan peserta aktif di dalam proses pembelajaran.
- (3) Menekankan pada pembentukan pola pikir peserta didik

¹⁰ Tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2012, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm 184

¹¹ Bambang Warsita, 2008, *Teknologi Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, hlm 86

- (4) Berpusat pada cara peserta didik mengingat, memperoleh kembali dan menyimpan informasi dalam ingatannya.
- (5) Menekankan pada pengalaman belajar dengan memandang pembelajaran sebagai proses aktif di dalam diri peserta didik.
- (6) Menerapkan *reward and punishment*
- (7) Hasil pembelajaran tidak hanya tergantung pada informasi yang disampaikan guru, tetapi juga pada cara peserta didik memproses informasi tertentu tersebut.¹²

e) Prinsip dasar pembelajaran menurut teori konstruktivisme.

- (1) Membangun interpretasi peserta didik berdasarkan pengalaman belajar.
- (2) Menjadikan pembelajaran sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan tidak hanya sebagai proses komunikasi pengetahuan.
- (3) Kegiatan pembelajaran bertujuan untuk pemecahan masalah (*problem solving*)
- (4) Pembelajaran bertujuan pada proses pembelajaran itu sendiri, bukan pada hasil pembelajaran.
- (5) Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- (6) Mendorong peserta didik dalam mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi (*high order thinking*).¹³

c. Metode dan Teknik Pembelajaran

Salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam pengajaran adalah ketrampilan memilih metode dan teknik. Menurut Syaiful B. Djamarah dkk. metode memiliki kedudukan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), menyiasati perbedaan individual anak didik, untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴ Dengan demikian, bisa dipahami bahwa metode berarti cara yang digunakan untuk melaksanakan

¹² Bambang Warsita, 2008, *Teknologi Pembelajaran*, hlm 87

¹³ Bambang Warsita, 2008, *Teknologi Pembelajaran*, hlm 88

¹⁴ Pupuh Fathurroman dan Sobry Sutikno, 2010, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum dan Islam*, Bandung:PT Refika Aditama, hal. 55

suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

Para pakar pendidikan Islam banyak pula yang merumuskan metode pendidikan Islam, salah satunya adalah Imam Al Ghazali.

Imam Al Ghazali mengatakan:

“Proses penuntunan anak dalam pendidikan ibarat penanaman benih. Sedang keyakinan dengan jalan memberikan keterangan ibarat proses penyiraman dan pemeliharaan. Benih itu dapat tumbuh, berkembang dan meninggi bagaikan sebuah pohon yang baik lagi kokoh. Akarnya tertancap kekar dan cabangnya menjulang tinggi ke langit”. Kutipan di atas menjelaskan tentang metode dalam menerangkan dan mengokohkan dasar-dasar agama dalam jiwa murid, yang pada pokoknya dimulai dengan hafalan beserta pemahaman lalu disusul dengan keyakinan dan pembenaran. Sesudah itu ditegakkan dengan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang pengokohan akidah.¹⁵

Berbicara mengenai metode yang digunakan dalam mendidik, Al Ghazali mengemukakan beberapa metode alternatif antara lain:

1) *Mujahadah* dan *Riyadlah Nafsiyah* (kekuatan dan latihan jiwa).

Yaitu mendidik anak dengan cara mengulang-ulangi pengalaman. Hal ini akan meninggalkan kesan yang baik dalam jiwa anak didik dan benar-benar akan menekuninya sehingga terbentuk akhlak dan watak dalam dirinya.

2) Mendidik anak hendaknya menggunakan beberapa metode.

Penggunaan metode yang bervariasi akan membangkitkan motivasi belajar dan menghilangkan kebosanan.

¹⁵ Binti Maunah, 2009, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta : Teras, hlm 65-66

3) Pendidik hendaknya memberikan dorongan dan hukuman. Memberikan dorongan berupa pujian, penghargaan dan hadiah kepada anak yang berprestasi. Sedangkan memberikan hukuman hendaknya bersifat mendidik dengan maksud memperbaiki perbuatan yang salah agar tidak menjadi kebiasaan. Pemberian hukuman jasmani diisyaratkan bila anak telah sampai usia 10 tahun, dan walaupun harus melakukan hukuman jasmani hendaknya pukulan tidak melebihi dari 3 kali, hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bertaubat kepada si terdidik.¹⁶

Dari uraian tentang proses pembelajaran dan metode pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dapat difahami bahwa makna sebenarnya dari metode pendidikan Islam lebih luas dari apa yang telah dikemukakan. Aplikasi metode ini secara tepat guna tidak hanya dilakukan pada saat berlangsungnya proses pendidikan saja, melainkan lebih dari itu membina dan melatih fisik dan psikis guru sebagai pelaksana untuk menjadi *uswatun khasanah* bagi siswanya. Hal ini didukung dengan pendapat Hasan Langgulung yang menjelaskan bahwa:

Proses pembelajaran dan metode pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali tidak hanya bersifat sebagai *metode* mengajar *an-sich*, tetapi juga meliputi pendidikan dan latihan guru. Dengan demikian prinsip-prinsip penggunaan *metode* yang tepat sebagaimana diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali memiliki

¹⁶ Armai Arief, 2002, *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, hlm 44-45

relevansi dan *koherensi* dengan pemikiran nilai-nilai *kontemporer* pada masa kini. Hal ini berarti bahwa nilai-nilai kependidikan yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali dapat diterapkan dalam dunia pendidikan secara *global*.¹⁷

Metode apapun yang digunakan oleh pendidik/guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM.

Pertama, berpusat kepada anak didik. Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama sekalipun mereka kembar. *Kedua*, belajar dengan melakukan supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajari, sehingga ia mempeloreh pengalaman nyata. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai saran untuk berinteraksi sosial. *Keempat*, mengembangkan keingin tahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik. Juga mampu memompa daya imajinatif anak didik untuk berpikir kritis dan kreatif. *Kelima*, mengembangkan kreativitas dan ketrampilan memecah masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru bagaimana merangsang kreativitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi anak didik.¹⁸

Hal ini berarti, proses kegiatan belajar-mengajar tidaklah berdiri sendiri, melainkan terkait dengan komponen materi dan waktu. Langkah pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa secara berurutan sehingga cocok dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Berbagai metode yang dikemukakan diatas selanjutnya perlu dikembangkan secara rinci ke dalam teknik atau prosedur pembelajarannya.

¹⁷ Hasan Langgulung, 2008, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al husna, hlm 14

¹⁸ Abdul Majid, 2005, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung : PT Rosdakarya, hlm 136-137

Teknik pembelajaran merupakan cara-cara yang bersifat khusus untuk melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, jadi teknik merupakan bentuk perwujudan dari sebuah metode, sedangkan metode adalah penjelasan dari asumsi-asumsi pendekatan. Di bawah ini ada beberapa macam teknik, diantaranya:

1) Teknik periklanan dan pertemuan (*alIkhbariyah wa alMuhadlarah*) yang terdiri dari :

a) Teknik ceramah, Menurut Muhammad Rasyid Ridla memberi arti *al mawidhah* dengan memberi nasihat (*an nasihah*) dan peringatan (*al tadzkir*) yang baik, dan yang benar, yang dapat menyentuh hati sanubari, agar peserta didik terdorong untuk beraktivitas baik.¹⁹

b) Teknik tulisan (*al kitabah*), yaitu teknik dengan cara menyebarkan informasi kepada peserta didik melalui resume tulisan, diktat, buku modul, buku literatur serta brosur-brosur.

2) Teknik dialog (*hiwar*), yaitu teknik yang dilakukan dengan penyajian suatu topik masalah yang dilakukan melalui dialog antara pendidik dan peserta didik. Diantaranya:

a) Teknik tanya jawab (*al as'ilah wa ajwibah*), yaitu teknik yang digunakan dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat membimbing orang yang ditanya untuk mengemukakan kebenaran dan hakikat yang sesungguhnya.

b) Teknik diskusi (*al niqasy*), yaitu dengan cara penyajian bahan pelajaran. Dalam teknik ini, pendidik memberikahkan

¹⁹ Abdul Mujib, et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 183

kesempatan ada peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah, baik secara individu atau kelompok dan mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau alternatif pemecahan suatu masalah.

- c) Teknik bantah-bantahan (*al mujadalah*), yaitu untuk mempengaruhi atau bahkan memaksa peserta agar mengikuti keinginannya, sehingga sifat teknik ini terkesan saling menjatuhkan dan mengalahkan lawan serta ingin memperhatikan pendapat pribadi.
 - d) Teknik *Brainstorming* (sumbang saran), yaitu dengan cara mengajar yang mana pendidik di dalam kelas melontarkan sejumlah pertanyaan dan masalah untuk kemudian peserta didik dituntut untuk menjawab dan menyatakan pendapat atau berkomentar, sehingga memungkinkan masalah tersebut berkembang menjadi baru.²⁰
- 3) Teknik drill, yaitu teknik dengan memberikan pekerjaan pada peserta didik secara kontinyu agar peserta didik dapat terbiasa melakukannya. Diantaranya:

- a) Teknik *inquiry* (kerja kelompok) teknik yang dilakukan dengan cara mengajar pada sekelompok peserta didik untuk bekerja sama memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan padanya guna mencapai tujuan yang diinginkan.
- b) Teknik *discovery*, yaitu proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi, seminar, membaca, dan mencoba sendiri agar peserta didik terbiasa dan dapat belajar sendiri.
- c) Teknik *micro teaching*, yakni memberikan kegiatan mengajar pada peserta didik yang segalanya dkecilkan dan disederhanakan.
- d) Teknik modul belajar, yaitu teknik yang digunakan dengan cara mengajar peserta didik melalui paket belajar berdasarkan performance atau kompetensi.
- e) Teknik belajar mandiri, yaitu teknik yang dilakukan peserta didik, agar belajar sendiri baik didalam kelas ataupun diluar kelas.²¹

Dari beberapa teknik pembelajaran di atas tentunya pendidik dalam menerapkan teknik pembelajaran mempertimbangkan materi

²⁰ Abdul Mujib et. al, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, hlm 184

²¹ Abdul Mujib et. al, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. hlm 187

pembelajaran dan karakteristik peserta didik di kelas agar tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif dan efisien.

d. Indikator Mutu Pembelajaran

1) Perencanaan Pembelajaran

Menurut Burden dan Byrd dalam Alben Ambarita, perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok atau individu untuk mencapai tujuan yang digariskan.²² Lebih lanjut, Syafarudin dan Irawan menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran adalah salah satu fungsi awal bagi aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.²³

Clark & Yinger menjelaskan beberapa faktor yang menjadi perhatian untuk membuat perencanaan pembelajaran yaitu: isi pembelajaran, alat-alat pembelajaran, strategi perencanaan, perilaku guru, struktur pelajaran, peningkatan pembelajaran, peserta didik, waktu yang diperlukan dalam belajar, dan tempat belajar. Sementara itu, dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007 dijelaskan bahwa perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-

²² Alben Ambarita. 2006, *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm 73

²³ Syafaruddin dan Irawan N. 2005, *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press, hlm 91

kurangnya tujuan pembelajaran, materi bahan ajar, sumber belajar, metode pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.²⁴

a) Tujuan Pembelajaran

Menurut Permendiknas nomor 41 tahun 2007, tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Sementara itu, menurut Robert F. Mager di dalam Hamzah tujuan pembelajaran merupakan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.²⁵

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan pembelajaran merupakan perilaku yang dapat dikerjakan dan dicapai siswa pada tingkat kompetensi tertentu.

b) Materi Pembelajaran

Dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007, dijelaskan bahwa materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Sementara itu, Trianto mengemukakan bahwa materi pembelajaran pada hakikatnya berisi butir-butir

²⁴ Alben Ambarita. 2006. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm 75 - 77

²⁵ Hamzah B. Uno, 2008, *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm 38

bahan pembelajaran pokok yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai suatu kompetensi dasar.²⁶

Berdasarkan uraian tersebut, materi pembelajaran berisi butir-butir bahan pembelajaran pokok yang dibutuhkan peserta didik meliputi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

c) Sumber Belajar

Dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007, dijelaskan bahwa penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Lebih lanjut, Mulyasa menjelaskan bahwa sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi.²⁷

Dengan demikian sumber belajar merupakan segala sesuatu yang bisa memberikan kemudahan belajar siswa untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

d) Metode Pembelajaran

Dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007, dijelaskan bahwa metode pembelajaran digunakan oleh

²⁶ Trianto, 2011, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, hlm 205

²⁷ Mulyasa, E, 2008, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosdakarya, hlm 156

guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar. Lebih lanjut, Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.²⁸

Berdasarkan uraian tersebut, metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar.

e) Kegiatan Pembelajaran

Dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007, dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rusman juga mengungkapkan bahwa di dalam kegiatan pembelajaran terdapat tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.²⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

²⁸ Hamzah B. Uno, 2008, *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm 16

²⁹ Rusman, 2012, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm 87

f) Penilaian hasil belajar

Dalam Permendikbud nomor 63 tahun 2016, dijelaskan bahwa prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian. Sementara itu, Rusman menjelaskan bahwa penilaian bermaksud untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan, sehingga dapat ditindak lanjuti menuju perbaikan dimasa yang akan datang.³⁰

Dengan demikian, penilaian hasil belajar merupakan suatu cara untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan sehingga dapat diperbaiki.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru yaitu menetapkan rangkaian tindakan kedepan untuk menjelaskan gambaran dan langkah-langkah proses pembelajaran yang akan datang dengan tujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik, efektif, dan efisien. Perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan-kegiatan merencanakan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, sumber belajar, metode pembelajaran, serta kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

³⁰ Rusman, 2012, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm 69

Dengan demikian, supervisi akademik oleh kepala sekolah pada perencanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, arahan dalam memilih materi pembelajaran, bimbingan dalam mengorganisir materi pembelajaran, arahan dalam memilih metode pembelajaran, arahan dalam memilih sumber belajar/media pembelajaran, dan bimbingan dalam menskenario/kegiatan pembelajaran.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Menurut B. Suryosubroto, pelaksanaan pembelajaran merupakan terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.³¹ Sejalan dengan pendapat tersebut, Abdul Majid mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³²

Pelaksanaan proses pembelajaran, menurut B. Suryosubroto meliputi kegiatan membuka pembelajaran, melaksanakan inti proses belajar mengajar, dan menutup

³¹ Suryosubroto, B., 2002, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm 36

³² Abdul Majid, 2006, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 111

pembelajaran.³³ Lebih lanjut, Rusman menguraikan bahwa pelaksanaan pembelajaran meliputi: a. kegiatan pendahuluan: menyiapkan peserta didik, mengajukan pertanyaan, menjelaskan tujuan, menyampaikan cakupan materi, b. kegiatan inti: proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, serta memberikan ruangan yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat dan minat, c. Kegiatan penutup: bersama-sama membuat kesimpulan pelajaran, melakukan refleksi, memberikan umpan balik, merencanakan tindak lanjut, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa pada suatu lingkungan belajar. Kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu kegiatan membuka pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan menutup pembelajaran.

Dengan demikian, supervisi akademik oleh kepala sekolah pada pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan

³³ Suryosubroto, B., 2002, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, hlm 27

³⁴ Rusman, 2012, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm 10

dengan memberikan contoh dalam membuka pembelajaran, memberikan contoh dalam menyajikan materi pembelajaran, arahan dalam menggunakan metode pembelajaran, bimbingan dalam memanfaatkan media pembelajaran, bimbingan dalam menggunakan bahasa komunikatif, bantuan dalam memotivasi siswa, bimbingan dalam mengorganisasi kegiatan pembelajaran, memberikan contoh dalam berinteraksi dengan siswa, memberikan contoh dalam menyimpulkan pembelajaran, memberikan contoh dalam pemberian umpan balik pada siswa, arahan dalam menggunakan waktu yang efektif, dan memberikan contoh dalam menutup kegiatan pembelajaran.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar siswa dalam hal penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari. Menurut Abdul Majid, penilaian harus digunakan sebagai proses untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi dan sekaligus untuk mengukur efektifitas proses pembelajaran.³⁵ Dengan demikian, evaluasi atau penilaian pembelajaran sangat diperlukan dalam proses pembelajaran.

Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, instrument penilaian yang digunakan oleh pendidik dalam

³⁵ Abdul Majid. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 193

bentuk penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagai berikut.

- a) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- b) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- c) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- d) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- e) Peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi; dan
- f) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.³⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi atau penilaian pembelajaran adalah suatu upaya pengukuran dan penentuan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran meliputi hal-hal yang dimiliki oleh siswa sesuai materi pembelajaran dari pendidik. Evaluasi belajar dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan.

³⁶ Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan

2. Supervisi Kepala Madrasah

a. Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu pendidik mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi akademik adalah fungsi pengawas yang berkenaan dengan aspek pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian dan pelatihan profesional guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran serta melakukan pembimbingan terhadap peserta didik.³⁷

Senada dengan itu, Mukhtar dan Iskandar menyetujui teori supervisi akademik sebagai “Kegiatan supervisi yang menitikberatkan pengamatan pada masa akademik yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar”³⁸ Menurut Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono mendefinisikan, bahwa supervisi akademik adalah serangkaian membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran.³⁹

³⁷ Nana Sujana et.al., 2011, *Buku Kerja Pengawas Sekolah*, Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kemdiknas, hlm. 19

³⁸ Mukhtar dan Iskandar, 2013, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta:Gaung Persada Press, hlm. 47

³⁹ Lantip Diat Prasajo & Sudiyono, 2011, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media, hlm. 84

Supervisi akademik hampir sama dengan supervisi pembelajaran. Jika supervisi pembelajaran fokusnya pada proses pembelajaran guru, maka supervisi akademik sifatnya lebih kompleks. Dikatakan kompleks karena tidak hanya pelajaran, tetapi juga menyentuh kurikulum, penelitian, kelompok kerja guru.

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah mempunyai peran penting dalam supervisi. Kepala sekolah mempunyai peran memberikan bantuan dan pengarahan kepada guru-guru, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.⁴⁰

Selain ayat tersebut, dalam Q.S. At Taubah ayat 71 juga menjelaskan bahwa orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan, hendaknya saling mencintai dan menolong satu sama lain. Dengan dasar keimanan, mereka menyuruh untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh agama mereka yang benar, melarang apa yang dilarang oleh agama, mengerjakan salat pada waktunya, membayar zakat untuk orang yang berhak menerima pada waktunya, mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya, dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, 2012, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, hlm 207

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.⁴¹

b. Tujuan Supervisi Akademik

Secara sederhana tujuan supervisi akademik pada umumnya adalah untuk dapat mengetahui apakah guru-guru menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun serta melihat secara langsung kemampuan guru-guru dalam mengajar di kelas.⁴² Dengan mengetahui secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru maka supervisor dapat mengambil langkah untuk kemajuan kualitas pembelajaran selanjutnya kedepan.

Adapun rencana-rencana supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam supervisi di dalam kelas, meliputi : Perangkat pembelajaran, yaitu: silabus, program tahunan, program semester, kalender akademik, KKM, RPP, buku nilai, buku agenda guru, dan absen siswa.

Kemudian pengawas membuat kesimpulan dan saran, selanjutnya dilakukan supervisi sesuai kelemahan yang terjadi ketika

⁴¹ Kementerian Agama RI, 2012, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 342

⁴² Abdul Kadim Masaong, 2012, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Bandung: Alfabeta, hlm. 81

observasi yang dilakukan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan tujuan dari supervisi akademik adalah untuk melihat langsung peristiwa yang terjadi terhadap kemampuan guru dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan. Sedangkan fungsi supervisi akademik adalah kegiatan yang diarahkan kepada penyediaan kepemimpinan bagi guru dan tenaga pendidik lain, maka supervisi mempunyai fungsi memimpin yang dilakukan oleh pejabat yang disertai tugas memimpin sekolah, yaitu kepala sekolah.

c. Prinsip-Prinsip Supervisi Akademik

Salah satu prinsip mendasar dari kegiatan dan pelaksanaan supervisi akademik adalah objektivitas, yang artinya dalam penyusunan program supervisi akademik harus didasarkan kepada kebutuhan nyata pengembangan profesional guru. Sedangkan secara rinci, prinsip-prinsip supervisi akademik adalah:

- a) Ilmiah, artinya dilaksanakan secara sistematis, obyektif dan menggunakan instrumen.
- b) Sistematis, artinya berurutan dari masalah satu ke masalah berikutnya secara runtut.
- c) Objektif, artinya apa adanya, sesuai dengan keadaan sebenarnya.⁴³

⁴³ Tatang, 2016, *Supervisi Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, hlm 97

- d) Prinsip demokratis, yaitu bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan hangat dengan menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru.
- e) Prinsip kerjasama, *sharing of idea, sharing of experience*, yaitu memberi dorongan dan motivasi kepada guru, sehingga mereka merasa tumbuh dan berkembang bersama.
- f) Prinsip konstruktif dan kreatif, yaitu supervisi akademik dilakukan dalam suasana dan kondisi yang menyenangkan, sehingga mampu menstimulan guru untuk lebih kreatif dalam proses pembelajaran.⁴⁴
- g) Supervisi hendaklah sederhana dan informal dalam pelaksanaannya. Kesederhanaan yang dimiliki supervisor diduga dapat memperkecil jarak antara supervisor dengan orang yang disupervisi.⁴⁵

Pelaksanaan supervisi akademik diawali dengan melakukan analisa kebutuhan dengan cara identifikasi hasil pembinaan yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian dilakukan penilaian dan pemantauan dalam bentuk kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.

Dari uraian di atas, maka sasaran supervisi akademik dalam setiap sekolah sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu

⁴⁴ Piet A Sahertian, 2008, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 20

⁴⁵ Risnawati, 2014, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta ; Aswaja Pressindo, hlm 233

pembelajaran, hasil belajar siswa dan kurikulum sekolah, karena sangat berkaitan dengan supervisi akademik.

d. Model-Model Supervisi Pendidikan

Menurut Makawimbang, dalam praktik supervisi pendidikan, dikenal beberapa model supervisi yang selama ini dengan sadar atau tidak sadar diimplementasikan oleh supervisor/kepala sekolah dalam pelaksanaan tugasnya. Secara umum kegiatan supervisi dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu: supervisi umum dan supervisi akademik. Supervisi umum dilakukan untuk seluruh kegiatan teknis administrasi sekolah sedangkan supervisi akademik lebih diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Berikut ini Lantip Diat Prasojo membahas lebih mendalam mengenai model-model supervisi akademik dalam suatu lembaga pendidikan.⁴⁶

- 1) Model Supervisi Tradisional
 - a) Observasi Langsung

Supervisi model ini dapat dilakukan dengan observasi langsung kepada guru yang sedang mengajar melalui prosedur: pra-observasi dan post-observasi.

- b) Supervisi Akademik dengan Cara Tidak Langsung

⁴⁶ Prasojo, Lantip Diat Dan Sudiyono, 2011, *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media, hlm 88-90

Supervisi ini dilakukan dengan cara tes mendadak, diskusi kasus, dan metode angket.

2) Model Supervisi Kontemporer

Supervisi akademik model kontemporer (masa kini) dilaksanakan dengan pendekatan klinis, sehingga sering disebut juga sebagai model supervisi klinis. Supervisi akademik dengan pendekatan klinis, merupakan supervisi akademik yang bersifat kolaboratif. Prosedur supervisi klinis sama dengan supervisi akademik langsung, yaitu dengan observasi kelas, namun pendekatannya berbeda.

3) Model Konvensional (Tradisional)

Model ini tidak lain dari refleksi dari kondisi masyarakat pada suatu saat. Pada saat kekuasaan yang otoriter dan feodal, akan berpengaruh pada sikap pemimpin yang otokrat dan korektif. Pemimpin cenderung untuk mencari kesalahan. Perilaku supervisi adalah mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan. Kadang-kadang bersifat memata-matai. Perilaku seperti ini disebut *snoopervision* (memata-matai). Sering disebut supervisi yang korektif.⁴⁷

4) Model Supervisi Artistik

Model supervisi artistik mendasarkan diri pada bekerja untuk orang lain (*working for the others*), bekerja dengan orang

⁴⁷ Luluk Nur Mufidah, 2009, *Supervisi Pendidikan*, Cet. 1, Yogyakarta: Teras, hlm. 29.

lain (*working with the others*), bekerja melalui orang lain (*working through the other*). Dalam hubungan bekerja dengan orang lain maka suatu rantai hubungan kemanusiaan adalah unsur utama. Hubungan manusia tercipta bila ada kerelaan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya.⁴⁸

5) Model Supervisi Klinis

Supervisi klinis sebagai suatu sistem instruksional yang menggambarkan perilaku supervisor yang berhubungan secara langsung dengan guru atau kelompok guru untuk memberikan dukungan, membantu dan melayani guru untuk meningkatkan hasil kerja guru dalam mendidik para siswa. Snyder dan Anderson 1986 mengatakan supervisi klinis adalah suatu teknologi perbaikan pengajaran, tujuan yang dicapai, dan memadukan kebutuhan sekolah dan pertumbuhan personal.⁴⁹

Supervisi klinis pada dasarnya merupakan pembinaan *performance* atau kegiatan guru di dalam kelas, dengan mengasumsikan analisis data mengenai kegiatan di dalam kelas, hubungan antara guru dan supervisor merupakan program, prosedur dan strategi dalam meningkatkan dan mengembangkan proses belajar.

Secara teknis supervisi klinis adalah suatu model supervisi yang terdiri dari tiga fase: pertemuan perencanaan,

⁴⁸ Luluk Nur Mufidah, 2009, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 37.

⁴⁹ Syaiful Sagala, 2010, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta Cet. 2, hlm. 194

observasi kelas, dan pertemuan balikan (*in brief, clinical supervision is a model supervision that contained three phases: planning conference, classroom observation, and feedback conference*).⁵⁰

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan bertujuan membantu pengembangan profesional guru, dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku.

e. Teknik-Teknik Supervisi Akademik

Salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik. Untuk melaksanakannya secara efektif, diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal. Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah harus memiliki keterampilan teknikal berupa kemampuan menerapkan teknik-teknik supervisi akademik yang tepat.

Ada bermacam-macam teknik supervisi akademik dalam upaya pembinaan kemampuan guru. Setidaknya ada dua teknik yang sering digunakan, yaitu :

- 1) Teknik Supervisi Individual

⁵⁰ John T. Lovell, 1983, *Supervision for Better School*, Printerd in the United States of America, hlm. 169.

Teknik supervisi individual ditujukan secara khusus bagi guru yang memiliki masalah khusus dan bersifat perorangan, yang kegiatannya meliputi: a) kunjungan kelas, b) observasi kelas, c) pertemuan individual, d) kunjungan antar kelas, e) menilai diri sendiri, f) *portofolio supervision*, g) *action research*, h) *peer coaching*, i) *mentoring dan induction*.⁵¹

2) Teknik Supervisi Kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah suatu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. guru-guru yang diduga sesuai dengan analisis kebutuhan memiliki masalah dan kelemahan yang sama dikelompokkan dan diberikan layanan supervisi sesuai dengan kebutuhan.⁵² Beberapa teknik supervisi kelompok yang sering digunakan dalam pengawasan akademik adalah demonstrasi pembelajaran, pertemuan guru, lokakarya, seminar, workshop dan kelompok kerja guru.

Menetapkan teknik-teknik supervisi akademik bukanlah suatu hal yang mudah. Selain harus mengetahui aspek atau bidang keterampilan yang akan dibina, seorang supervisor juga harus mengetahui karakteristik setiap teknik di atas dan sifat kepribadian

⁵¹ Piet A Sahertian, 2008, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 15-17

⁵² Piet A Sahertian, 2008, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, hlm. 18

guru, sehingga teknik yang digunakan benar-benar ideal bagi guru yang dibina melalui supervisi akademik.

Adapun cara melakukan teknik supervisi kelompok yaitu, 1) Mengadakan pertemuan atau rapat, 2) Mengadakan diskusi kelompok, 3) Mengadakan penataran-penataran. Dengan demikian supervisi tidak bisa dilakukan tanpa suatu persiapan yang matang, di samping tentu saja kepala sekolah perlu memahami betul tentang aspek-aspek pengajaran baik masalah kurikulum ataupun metode. Sehingga pelaksanaan supervisi dapat menjadi suatu langkah penting dalam peningkatan kemampuan guru serta dapat meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran siswa.

Hal ini sesuai dengan fungsi supervisi yang menurut Burton dan Bruckner sebagaimana dikutip oleh Sahertian, bahwa fungsi utama dari supervisi modern adalah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi hal belajar.⁵³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik supervisi adalah upaya yang dilakukan seorang kepala sekolah dalam pembinaan guru agar dapat meningkatkan mutu mengajarnya dengan melalui teknik supervisi agar penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Pendekatan Supervisi Akademik

⁵³ Piet A Sahertian, 2008, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 25

Menurut Sahertian, terdapat setidaknya 3 (tiga) pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan supervisi akademik, yaitu:

- 1) Pendekatan Langsung (*direktif*), yaitu cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Dalam konteks pendekatan ini, peran pengawas akan lebih dominan dibandingkan guru.
- 2) Pendekatan Tidak Langsung (*non direktif*), yaitu cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku *supervisor* dalam pendekatan ini adalah mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah.
- 3) Pendekatan Kolaboratif, yaitu memadukan cara pendekatan *direktif* dan *non direktif* menjadi pendekatan baru. Pada prinsipnya pendekatan ini, mengedepankan komitmen kerjasama dalam menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam mengkomunikasikan masalah yang dihadapi guru. Dalam konteks ini, perilaku *supervisor* adalah menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negoisasi.⁵⁴

B. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya telah banyak dijumpai tulisan baik dalam bentuk tesis maupun jurnal yang membahas tentang Manajemen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, akan tetapi masing-masing memiliki

⁵⁴ Piet A Sahertian, 2008, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 44-45

spesifikasi dan sudut pandang pembahasan yang berbeda antara lain sebagai berikut :

Pertama, Tesis saudara Moh Adib (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2018) yang berjudul “Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di MI Al Huda Pacitan”.⁵⁵ Penelitian yang dilakukan Moh Adib memiliki kesamaan tema yaitu supervisi akademik dan peningkatan mutu pembelajaran. Fokus penelitian Moh Adib yaitu melakukan analisis kebutuhan pembelajaran serta implementasi supervisi akademik meliputi pelaksanaan dan tindak lanjut. Dalam penelitian ditemukan bahwa model supervisi MI Al Huda menggunakan model supervisi klinis, pendekatannya kolaboratif dan tekniknya menggunakan teknik individual dan kelompok.

Kedua, Tesis saudara Abdul Hamid Tanjung (IAIN Sumatra Utara, 2014) yang berjudul “Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Lopian 2 Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah”.⁵⁶ Penelitian yang dilakukan Abdul Hamid Tanjung memiliki kesamaan tema yaitu supervisi akademik dan peningkatan mutu pembelajaran. Fokus penelitian Abdul Hamid Tanjung yaitu melakukan analisis kebutuhan pembelajaran serta implementasi supervisi akademik meliputi pelaksanaan hingga tindak lanjut. Dalam penelitian ditemukan bahwa model supervisi SDN Lopian 2 menggunakan

⁵⁵ Moh Adib, 2018, *Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di MI Al Huda Pacitan*, Tesis, Program Pasca Sarjana IAIN Ponorogo.

⁵⁶ Abdul Hamid Tanjung, 2014, *Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Lopian 2 Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah*, Tesis, IAIN Sumatra Utara-Medan.

model supervisi klinis, pendekatannya bersifat kemitraan dan kekeluargaan dan tekniknya menggunakan teknik individual dan kelompok.

Ketiga, saudara Fitriana Kurnia Dewi (IAIN Purwokerto, 2017) yang berjudul, “Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Madrasah Aliyah Negeri Cilacap.”⁵⁷ Di dalam tesis ini membahas tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru serta umpan balik dan tindak lanjut supervisi akademik. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa model supervisi yang efektif di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu menggunakan model supervisi klinis, sedangkan di SMP Ar Rohmah Putri Malang menggunakan model supervisi artistik (pendampingan). Adapun pendekatannya menggunakan pendekatan kolaboratif. Tekniknya menggunakan teknik supervisi individual dan kelompok.

Keempat, saudara Agi Mahesa Putri dan Uun Runalan Sudarmo dalam *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review* yang berjudul “Peningkatan Mutu Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah.”⁵⁸ Di dalam jurnal ini membahas tentang pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Tasikmalaya dan Madrasah Aliyah

⁵⁷ Fitriana Kurnia Dewi, 2017, *Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Madrasah Aliyah Negeri Cilacap*, Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Purwokerto

⁵⁸ Agi Mahesa Putri dan Uun Runalan Sudarmo, 2018, *Peningkatan Mutu Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah*, Jurnal: *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review (IJEMAR)*

Nahdlatul Ulama Kota Tasikmalaya. Pada penelitian ini, pembahasan lebih kepada supervisi akademik karena berkaitan dengan penyusunan perangkat perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Diawali dengan kegiatan perencanaan yang dilaksanakan melalui rapat kerja madrasah atau musyawarah warga madrasah dengan melibatkan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, pengawas pembina dan guru mata pelajaran berupa penyusunan rencana yang dijadikan pedoman pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik.

Kelima, saudara Muhammad Iqbal Anshori Firdaus dan Cicih Sutarsih dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan (Jurnal UPI)* yang berjudul “Implementasi Teknik Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran.”⁵⁹ Di dalam jurnal ini membahas tentang pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan tindak lanjut di SDN Cijoged Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat yang telah sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan sebelumnya.

Dari kelima penelitian terdahulu, yang terdiri dari tiga tesis dan 2 jurnal terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya dapat dilihat dari metode penelitian yang digunakan yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal. Selain itu, terdapat pula persamaan pada tema besar dari kelima penelitian terdahulu dengan

⁵⁹ Muhammad Iqbal Anshori Firdaus dan Cicih Sutarsih, 2020, *Implementasi Teknik Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran*, Jurnal: *Jurnal Administrasi Pendidikan (Jurnal UPI)*

peneliti yaitu supervisi akademik kepala madrasah dan mutu pembelajaran.

Adapun perbedaannya dapat dilihat dari fokus masing-masing penelitian terdahulu dengan peneliti. Ada yang memfokuskan pada peningkatan kompetensi profesional guru, supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, dan yang terakhir lebih fokus pada supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Namun penelitian tentang model supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pati belum pernah dilakukan. Padahal supervisi merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Secara sederhana dalam penelitian ini disusun alur pemikiran diawali dengan tahapan supervisi yang meliputi perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi dan tindak lanjut supervisi. Dalam setiap tahapan ada prosedur yang harus dilakukan. Setelah supervisi kepala sekolah dilakukan, diharapkan proses pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan prosedur standar mutu yang telah ditentukan. Kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat dalam bagan sederhana berikut ini.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

